

Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan dalam Buku Nak,Kamu ngga Papa, Kan? Karya Mas Koko Ganteng

Zhilzy Ananda, Aqna khaerun Aqilah, Widya Nur Amalia Yusri, Anita Candra Dewi

zhilzyananda@gmail.com aqilah00123@gmail.com amamaliawidyanur74@gmail.com
anitacandradewi@unm.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas negeri makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung dalam buku *Nak, kamu ngga papa, kan* karya Mas koko ganteng melalui pendekatan hermeneutika.Buku ini mengisahkan tentang dinamika keluarga dengan berbagai konflik tokoh dalam melalui tantangan yang dihadapinya.Dalam analisis in,,pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan lebih dalam terkait makna dari narasi disajikan,terutama mengenai konsep nilai kekeluargaan,hubungan antar anggota keluarga dan nilai-nilai yang dibangun dalam proses komunikasi dari pemahaman bersama.Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui 3 tahap : membaca dengan teliti *buku nak,kamu ngga papa,kan* ,serta mencatat poin-poin penting yang relevan dengan topik penelitian,kemudian data dianalisis dengan teori hermeneutika eksistensial Martin Heidegger. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku ini menggambarkan pentingnya empati,konunikasi,dan pengertian dalam memperkuat ikatan keluarga,serta bagaimana konflik dan perbedaan dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan keluarga.Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai nilai kekeluargaan dalam sastra,serta relevansinya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *Nilai nilai kekeluargaan, buku nak, kamu gak papakan, pendekatan hermeneutika*

Pendahuluan

Gen z tumbuh dalam era digital,internet,media sosial,dan perangkat digital(seperti ponsel pintar)sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sejak usia dini.Karna mereka tumbuh di era digital, media sosial memainkan peran besar dalam membentuk pandangan dan identitas gen z.Umumnya mereka sering merasakan insecure,ketakutan yang berlebihan pada sesuatu yang belum terjadi,salah satu faktor yang

mempengaruhi biasanya kurangnya perhatian dari orang terdekat seperti keluarga yang seharusnya sebagai institusi sosial yang sangat penting bagi setiap anak yang berada pada proses pertumbuhan hidupnya.

Banyak cara untuk menuangkan perasaan atau kekhawatiran tersebut salah satunya dengan menciptakan sebuah karya berupa buku. Menulis buku adalah salah satu cara untuk menuangkan semua yang di rasakan tanpa adanya rasa takut, karna hal itu sepenuhnya milik sang penulis. Selain menjadi sumber utama untuk memperoleh pengetahuan dan alat utama dalam dunia Pendidikan, buku juga dapat menjadi pelarian dari kehidupan sehari-hari dan memperkenalkan pembaca pada dunia baru yang penuh imajinasi.

Salah satu tema yang sering muncul dalam buku adalah nilai kekeluargan, yang mencakup hubungan antar anggota keluarga. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dianalisis, terutama dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Didalam konteks Indonesia, keluarga memegang peranan yang sangat penting baik dalam membentuk identitas individu maupun sebagai unit dasar dalam masyarakat.

Dalam hal ini buku “*nak, kamu ngga papa, kan ?*” karya mas koko ganteng dengan nama asli koko Dwiyanto. Sebuah karya yang cukup populer dikalangan remaja masa kini, dikarenakan merasakan hal yang sama dengan sang penulis. Buku ini mengisahkan tentang seorang anak yang sulit mengungkapkan apa yang dirasakan karna tumbuh dari keluarga yang jarang mengomunikasikan hal tersebut, selain itu penulis juga menggambarkan bahwa tokoh lebih memilih memendam masalah yang ia temui dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan karna tak adanya tempat bersandar dan sosok yang menjadi pendengar akan keluh kesah dari masalah-masalah yang ia hadapi. Buku ini memunculkan berbagai nilai kekeluargaan yang sangat penting, seperti kasih sayang, pengertian, pengorbanan, dan bagaimana cara anggota keluarga beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapi.

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai kekeluargaan digambarkan dalam buku “*nak, kamu ngga papa, kan*” Karya mas Koko , serta bagaimana pendekatan hermeneutika ekstensial dapat digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya tersebut, contohnya pada bagaimana teks menggambarkan eksistensi individu dalam konteks keluarga. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana anggota keluarga berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunia secara lebih luas.

Penelitian sebelumnya mengkaji tentang analisis hermeneutika nilai kekeluargaan dan Pendidikan dalam novel “*rasa*” karya Tere liye oleh Ali Manshur (2023). Fenomena munculnya ragam penafsiran yang digunakan oleh pembaca novel Rasa karya Tere Liye yang membuat makna yang dituju oleh si pengarang untuk pembaca semakin berbeda-beda dari pembaca satu dengan yang lain. Fokus yang melatarbelakangi munculnya permasalahan dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam novel Rasa karya Tere Liye pada kehidupan sehari-hari adalah bagaimana hermenutika dapat membantu menafsirkan makna dalam novel tersebut terutama pada nilai kekeluargaan dan Pendidikan. Tujuan penelitian ini sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat yaitu untuk mendeskripsikan hermeneutika nilai kekeluargaan dalam novel Rasa karya Tere Liye serta untuk mendeskripsikan hermeneutika nilai pendidikan dalam novel Rasa karya Tere Liye. Penelitian sebelumnya juga mengkaji mengenai tokoh shabari dalam novel ayah dengan memanfaatkan novel tersebut sebagai model

pembelajaran kesusastraan pada anak usia dini oleh Eva Dwi Kurniawan (2022). Tujuan penelitian ini untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai nilai kekeluargaan dalam sastra, kontribusi terhadap pemahaman pembaca mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang sehat. serta relevansinya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan mengkaji sebuah buku menggunakan teori hermeneutika dengan teori hermeneutika ekstensial Martin Heidegger. Penelitian ini berfokus pada nilai kekeluargaan menggunakan teori hermeneutika ekstensial Martin Heidegger, belum pernah dilakukan. Maka dari itu nilai kekeluargaan yang ditemukan pada buku ini akan dianalisis menggunakan kerangka analisis tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan nilai kekeluargaan. Dalam artian, penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dari kutipan-kutipan pada buku. Data dikumpulkan dan disajikan dalam tiga teknik: Teknik membaca dengan teliti *buku nak, kamu ngga papa, kan*, teknik mencatat poin-poin penting yang relevan dengan topik penelitian; dan teknik analisis data dengan teori hermeneutika eksistensial Martin Heidegger. Dalam tiga tahapan: mendeskripsikan pendekatan hermeneutika ekstensial dapat digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya tersebut, mendeskripsikan eksistensi individu dalam konteks keluarga, mendeskripsikan hubungan anggota keluarga dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunia secara lebih luas. Tahapan-tahapan pada analisis tersebut berfokus pada nilai kekeluargaan yang ada pada buku.

Hasil

Seperti yang sudah dijelaskan, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan teori hermenutika ekstensial Martin Heidegger. Hasil analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Penjelasan pendekatan Hermenutika eksistensial

Hermenutika ekstensial yang dipengaruhi oleh pemikiran Martin Heidegger, Martin Heidegger (1889-1976) adalah seorang filsuf Jerman terkemuka yang karyanya berpengaruh dalam pemikiran modern dan secara kritis merefleksikan tradisi filsafat Barat secara keseluruhan. Ia dikenal karena gagasannya tentang eksistensialisme dan fenomenologi, yang mendasari banyak tulisannya. Magnum opusnya, "Being and Time" (1927), adalah salah satu karyanya yang paling dikenal dan berpengaruh (Large, 2008). Meskipun sangat kompleks dan sering kali samar, karya ini sangat mendasar dalam mempertanyakan hakikat keberadaan manusia, hubungan manusia dengan dunia di sekitarnya, dan makna keberadaan. Intinya, Heidegger mengeksplorasi hubungan antara "keberadaan" dan "waktu" dan betapa pentingnya hal tersebut bagi pemahaman kita tentang keberadaan. Dengan menggunakan metode hermeneutika eksistensial untuk menganalisis nilai kekeluargaan dalam sebuah buku, pembaca dapat lebih mendalam memahami bagaimana nilai tersebut mucul dalam teks, sambil mempertimbangkan bagaimana pengalaman hidup dan prasangka pribadi mereka memengaruhi

interpretasi.Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menghubungkan nilai-nilai dalam teks dengan konteks eksistensial mereka sendiri dan membuka makna yang lebih dalam tentang hubungan keluarga dan dinamika sosial dalam buku tersebut.

2. Menyadari posisi eksistensial

Dalam hermeneutika eksistensial, setiap individu akan membawa pengalaman dan perspektif unik mereka sendiri. Tunjukkan bagaimana karakter-karakter dalam buku merefleksikan diri mereka melalui pengalaman mereka dalam keluarga. Apakah ada proses pencarian makna melalui hubungan keluarga? Bagaimana keluarga berfungsi sebagai tempat pembentukan atau pergeseran identitas individu?

- **Kutipan yang ditemukan**

“Barangkali yang kesepian adalah ibu, berdiam dirumah hanya ditemani televisi. Sesekali hanya tertawa,lalu termenung lagi.Pikirannya tidak terlepas dari anak-anak kecil yang tumbuh bersamanya. Kini, mereka sudah punya kesibukan masing-masing.hingga aku sadar bahwa,ibu akan selalu menjadi rumah bagi anak-anaknya untuk pulang.”

Dari kutipan diatas kita dapat memperhatikan beberapa aspek diantaranya :

- a. Eksistensi ibu dalam kutipan

Kutipan ini menggambarkan kondisi ibu yang kesepian,berdiam dirumah,hanya ditemani televisi, dan sesekali tertawa.Keadaan ini mencerminkan eksistensi seorang ibu yang terisolasi,berada dalam situasi yang sunyi dan terbatas oleh waktu serta rutinitas yang monoton.Dalam pandangan hermeneutika eksistensial,ini bisa dilihat sebagai kondisi alienasi atau keterasingan dari dunia luar,yang menjadi tema umum filsafat eksistensial (misalnya dalam karya Satre atau Heidegger).Kesepian ibu mencerminkan pencarian makna dalam kehidupan yang semakin terlepas dari dunia sosial dan hubungan yang lebih bermakna.

- b. Pencarian makna makna dalam kesendirian

Ketika diakatakan bahwa “pikirannya tidak terlepas dari anak-anak kecil yang tumbuh bersamanya,”ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anaknya telah dewasa dan sibuk dengan kehidupan masing-masing,ibu tetap terikat pada kenangan dan peranannya sebagai ibu.Ini mengindikasikan bahwa eksistensi ibu tidak hanya diwarnai oleh kesendirian fisik,tetapi juga oleh beban emosional dan psikologis yang berhubungan dengan peranannya dalam membesarkan anak-anak.Hermeneutika eksistensial akan melihat ini sebagai proses pencarian makna dalam kehidupan ibu,yang terjalin erat dengan pengalamannya sebagai seorang ibu

- c. Perasaan terisolasi dan peran sebagai rumah

Ibu akan selalu menjadi rumah bagi anak-anaknya untuk pulang” menggambarkan eksistensi ibu sebagai simbol tempat yang aman dan stabil. Dalam eksistensialisme, rumah bukan hanya sekedar tempat fisik, tetapi juga sebuah tempat emosional dan psikologis yang memberi rasa aman dan penerimaan. Bagi ibu, meskipun anak-anaknya sudah tumbuh dan beranjak pergi, dia tetap menjadi “rumah” menunjukkan stabilitas dan keberlanjutan dalam hubungan keluarga, meskipun waktu dan keadaan terus berubah.

d. Kesepian dan keberadaan

Hermeneutika eksistensial juga menekankan pentingnya “keberadaan” (being), dan dalam hal ini, ibu terlihat sebagai sosok yang berjuang untuk menemukan makna dalam kesepian dan keterasingannya. Meskipun anak-anaknya sibuk dengan hidup mereka sendiri, ibu tetap berada dalam dunia yang penuh kenangan dan cinta yang mungkin tak terbalas sepenuhnya. Ini mencerminkan kondisi eksistensial manusia yang kadang merasa terasingi dan terisolasi, namun tetap berjuang untuk memberikan makna dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, melalui peran ibu yang tetap menjadi “rumah” bagi anak-anaknya.

3. Memahami teks sebagai fenomena yang muncul (fenomenologi)

Dalam hermeneutika eksistensial, pemahaman teks tidak hanya dilakukan melalui analisis logis atau struktural, tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan teks itu sendiri. Pembaca sebaiknya membaca teks dengan kesadaran penuh, membiarkan nilai-nilai kekeluargaan dalam teks “muncul” dan memberi makna kepada mereka. Ini berarti, pembaca tidak hanya mencari nilai kekeluargaan dalam bentuk eksplisit (misalnya, kata-kata atau kalimat yang berbicara langsung tentang keluarga), tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut muncul melalui karakter, hubungan antar karakter, atau konflik dalam cerita.

Sebagai contoh, dalam novel yang mengangkat tema keluarga, pembaca bisa memperhatikan bagaimana hubungan antar anggota keluarga, baik itu hubungan orang tua dengan anak, antara saudara, atau bahkan hubungan keluarga dengan masyarakat lebih luas digambarkan. Apa yang mendorong atau merusak ikatan kekeluargaan dalam cerita tersebut? Apakah ada konflik yang menggambarkan perjuangan untuk mempertahankan atau mengubah nilai kekeluargaan?

- (1) Kutipan yang ditemukan

“Aku anak yang tumbuh tanpa didengarkan siapa pun. Aku anak yang tumbuh tanpa dukungan siapa pun. Aku selalu kalah dari mereka, Aku ngga bisa apa-apa, rasanya gak ada yang bisa dibanggakan dari anak sepertiku.”

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan pengalaman seorang individu yang merasa terasing, tidak dihargai, dan tidak didukung oleh orang lain dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam konteks analisis hermeneutika eksistensial, kita bisa memahami fenomena ini sebagai sebuah pencarian makna yang mendalam dalam pengalaman hidup individu, yang berhubungan dengan kondisi eksistensial dan perasaan keterasingan yang sering dialami dalam kehidupan manusia.:

- a) Fenomena keterasingan

Hermeneutika eksistensial berfokus pada pemahaman makna melalui pengalaman langsung dan subjektif individu. Dalam kutipan ini, perasaan tidak didengarkan dan tidak dihargai adalah bentuk dari keterasingan (alienasi) yang sering muncul dalam kehidupan individu. Individu ini merasa dirinya terpisah dari dunia luar, termasuk dari orang-orang yang seharusnya memberi dukungan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara individu dengan lingkungan sosialnya terutama pada lingkungan keluarganya.

Konsep keterasingan ini dapat dikaitkan dengan pemikiran eksistensialis Jean-Paul Sartre atau Martin Heidegger, yang menyatakan bahwa manusia sering kali merasa terasing dalam dunia ini, terutama ketika tidak menemukan makna yang mendalam dalam hubungan dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri.

b) Perasaan ketidakberdayaan dan keterbatasan

Perasaan "selalu kalah dari mereka" dan "nggak bisa apa-apa" menunjukkan adanya perasaan ketidakberdayaan. Ini adalah pengalaman yang umum dalam pemikiran eksistensialis, di mana individu merasa tidak memiliki kontrol atas hidupnya dan terjebak dalam kondisi yang tidak dapat diubah. Dalam analisis hermeneutika eksistensial, ini bisa dilihat sebagai bagian dari perjuangan untuk mencari makna dalam hidup meskipun menghadapi banyak keterbatasan dan kegagalan.

Martin Heidegger berbicara tentang konsep "being-toward-death" yang menunjukkan kesadaran individu terhadap keterbatasan dan ketidakabadian hidupnya. Rasa ketidakberdayaan ini mungkin timbul karena individu tersebut tidak menemukan makna dalam usahanya atau merasa terjebak dalam kenyataan yang tak bisa ia ubah.

c) Pencarian identitas dan makna

Kutipan ini juga menggambarkan perjuangan untuk menemukan identitas diri. Ketika seseorang merasa tidak didengarkan dan tidak didukung, ia bisa merasa tidak memiliki keberhargaan atau nilai yang dapat dibanggakan. Dalam eksistensialisme, pencarian makna hidup adalah inti dari eksistensi manusia. Namun, ketidakmampuan untuk menemukan makna ini dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan kehampaan.

Eksistensialis seperti Viktor Frankl juga menekankan pentingnya pencarian makna, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Menurut Frankl, individu dapat menemukan makna dalam hidupnya, bahkan ketika menghadapi penderitaan dan keterbatasan, asalkan mereka memiliki kesadaran akan tujuan yang lebih besar.

d) Pengaruh lingkungan Sosial

Kutipan tersebut juga mencerminkan pengaruh lingkungan sosial terhadap persepsi diri individu. Ketika seseorang merasa tidak mendapat dukungan atau perhatian, ia bisa merasa terisolasi dan tidak dihargai. Dalam konteks hermeneutika, ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh hubungan sosial dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap dirinya dan dunianya.

Gurdjieff menyarankan bahwa kesadaran akan diri dan kemampuan untuk mengubah keadaan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh ia bisa memahami dan

melampaui batasan-batasan sosial yang ada. Dalam hal ini, dukungan sosial atau ketiadaannya menjadi kunci dalam pembentukan eksistensi yang bermakna.

- **(2) Kutipan yang ditemukan**

“Bu,maaf jika aku sering kecewa karena apa yang aku ingin kadang ga ibu turut..Yang aku gak tahu,ibu juga pasti berjuang mati matian ingin membahagiankanku.Ibu juga asti mau’kan ngewujudin semua mimpiku,bu? Iya,kan?.”

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan sebuah dialog batin yang penuh emosi antara seorang anak dan ibunya. Anak ini mengungkapkan rasa kecewa karena keinginan-keinginannya tidak selalu terpenuhi, tetapi juga menyadari bahwa ibunya berjuang keras untuk kebahagiaannya. Dalam konteks analisis hermenutika eksistensial, kutipan ini bisa dianalisis sebagai refleksi tentang hubungan antara eksistensi pribadi, harapan, dan perjuangan dalam konteks keluarga :

- a. Fenomena kecewa dan harapan

Anak ini mengungkapkan rasa kecewa karena tidak semua keinginannya dipenuhi oleh ibu. Perasaan kecewa ini adalah fenomena yang sering muncul dalam hubungan manusia, terutama ketika ekspektasi dan kenyataan tidak sejalan. Namun, dalam hermeneutika eksistensial, perasaan kecewa ini bisa dilihat sebagai bagian dari pencarian makna dan pemahaman tentang batasan dan realitas hidup. Anak ini belum sepenuhnya mengerti atau memahami perjuangan ibunya.

Di sisi lain, pengakuan bahwa ibu juga berjuang "mati-matian" untuk membahagiakan anak menunjukkan kesadaran diri yang berkembang. Anak ini mulai memahami bahwa ibu memiliki perjuangan dan keterbatasan yang mungkin tidak selalu terlihat. Ini menunjukkan adanya proses refleksi diri, di mana anak mulai berusaha memahami perspektif ibu, meskipun masih dibayang-bayangi oleh harapan-harapan yang belum tercapai.

- b. Pengertian tentang perjuangan dari makna

Dalam perspektif hermenutika eksistensial, anak ini bertanya apakah ibu "mau" untuk mewujudkan semua mimpiya. Pertanyaan ini mengandung pencarian makna yang lebih dalam tentang motivasi ibu dan sejauh mana ibu berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan anaknya. Anak ini ingin memastikan bahwa ibu memiliki niat yang baik dan bahwa ibu juga menginginkan yang terbaik untuk dirinya.

Viktor Frankl, seorang tokoh eksistensialis, menekankan pentingnya mencari makna dalam segala situasi hidup, bahkan ketika kondisi atau hubungan tidak sesuai dengan harapan. Anak ini, dalam proses pencarian maknanya, mencoba untuk menggali apakah ada makna yang lebih dalam dalam perjuangan ibunya, meskipun hasilnya tidak selalu memuaskan.

- c. Fenomena ketergantungan dan pencarian jati diri

Kutipan ini juga mencerminkan ketergantungan emosional yang masih ada antara anak dan ibu. Anak mengharapkan agar ibu bisa memenuhi kebutuhannya, namun juga mulai menyadari bahwa ibu memiliki perjuangan dan keterbatasan sendiri. Dalam

hermeneutika eksistensial, ini bisa dilihat sebagai refleksi tentang keterbatasan manusia dalam memenuhi harapan satu sama lain, serta kebutuhan untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua keinginan bisa terpenuhi.

Selain itu, ada juga unsur pencarian jati diri anak, yang mulai menyadari bahwa dunia dan hubungan dengan orang lain tidak selalu dapat memenuhi semua keinginan atau harapan secara instan. Ini merupakan bagian dari *pencarian makna eksistensial* anak yang berusaha memahami peran dan eksistensinya dalam hubungannya dengan ibu.

d. Penerimaan dan pemahaman

Dalam kalimat terakhir, "Iya, kan?" ada unsur keraguan yang mengindikasikan bahwa anak masih memerlukan pengakuan atau validasi atas pemikirannya. Ini mencerminkan sebuah proses dialogis antara anak dan ibu, di mana anak berusaha untuk memperoleh kepastian bahwa perjuangan ibu sejajar dengan harapan dan kebahagiaan anak itu sendiri. Dalam hermeneutika, ini adalah bagian dari proses pemahaman bersama, di mana ada upaya untuk mencapai kesepakatan tentang makna dan tujuan hidup, yang dalam hal ini adalah tentang kebahagiaan bersama.

• **(3) Kutipan yang ditemukan**

"Pak, anakmu memang. Nakal Anakmu ini memang harus kau arahkan .Aku ingin berbincang tentang hariku yang mungkin tak lebih berat darimu.pak,boleh aku memelukmu ?"

Berdasarkan kutipan diatas mencerminkan percakapan yang penuh emosi antara seorang anak dan ayahnya, di mana anak tersebut menyadari kekurangannya, tetapi juga ingin menjalin kedekatan emosional dengan ayahnya. Analisis kutipan ini melalui hermeneutika eksistensial dapat mengungkap beberapa dimensi dalam hubungan antara ayah dan anak, serta dinamika perjuangan, pencarian makna, dan penerimaan diri.:

a) Pengakuan terhadap kekurangan diri dan perasaan keterbatasan

Kalimat "anakmu memang nakal" mengindikasikan pengakuan anak terhadap perilaku atau sikap yang mungkin tidak sesuai harapan orang tua. Dalam hermeneutika eksistensial, pengakuan terhadap kekurangan diri ini menunjukkan kesadaran diri (self-awareness) anak akan ketidak sempurnaan dirinya, dan kebutuhan untuk mengatasi atau memperbaiki sikap tersebut. Anak ini tampaknya mengerti bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam dirinya dan bahwa ia membutuhkan bimbingan.

Pernyataan "anakmu ini memang harus kau arahkan" memperlihatkan adanya pengakuan terhadap pentingnya arahan dan pengaruh orang tua dalam proses perkembangan dirinya. Dalam pandangan eksistensialis, manusia sering kali merasa tersinggung atau kebingungan tentang tujuan hidupnya, dan pengaruh orang lain, seperti orang tua, bisa menjadi cara untuk memberikan arah dalam pencarian makna.

b) Perbandingan pengalaman dan pencarian makna

Kalimat ini mencerminkan keinginan anak untuk berbagi pengalaman hidupnya, sekaligus menunjukkan adanya perbandingan antara kesulitan yang dialami anak dan ayah. Meskipun anak merasa bahwa dirinya mungkin tidak menghadapi beban seberat ayah, dia tetap ingin berbicara dan berbagi perasaan. Dalam konteks hermeneutika eksistensial, ini menggambarkan upaya mencari makna dalam hidup melalui percakapan dan komunikasi dengan orang lain. Anak mencoba memahami pengalaman dan perspektif ayahnya, serta mencari kedekatan emosional untuk merasa diterima dan dipahami.

Ini juga mencerminkan pencarian untuk mendefinisikan diri, dimana anak ingin merasa bahwa perjuangannya juga berarti dan dihargai, meskipun ia tidak merasa lebih berat daripada perjuangan ayahnya.

c) Pencarian kedekatan Emosional dan Tindakan pemulihan

"Pak, boleh aku memelukmu?" Kalimat ini mengungkapkan kerinduan anak untuk mendapatkan kehangatan emosional dari ayahnya, serta kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang. Dalam hermeneutika eksistensial, ini bisa dipahami sebagai pencarian konfirmasi eksistensial, yaitu kebutuhan untuk merasa diakui, diterima, dan dihargai dalam hubungan pribadi. Pemelukan, sebagai tindakan fisik dan emosional, dapat menjadi simbol dari penyembuhan, pengakuan, dan koneksi antara dua individu.

Permintaan untuk dipeluk ini juga bisa dipahami sebagai tindakan pemulihan atau bahkan upaya untuk memperbaiki hubungan yang mungkin selama ini kurang dekat. Dalam fenomenologi hubungan orang tua-anak, momen seperti ini adalah kesempatan untuk memperkuat ikatan emosional, mengatasi rasa terasing, dan mencari makna dalam hubungan tersebut.

4. Menyadari dan menggali Prasangka

Salah satu elemen penting dalam hermeneutika eksistensial adalah kesadaran akan prasangka atau pandangan dunia yang dibawa oleh penafsir. Dalam menganalisis nilai kekeluargaan, pembaca harus mengakui bahwa mereka membawa pandangan atau pengalaman pribadi yang mungkin memengaruhi cara mereka memahami teks. Misalnya, pembaca dengan pandangan keluarga tradisional mungkin akan lebih menekankan nilai-nilai keharmonisan dan kewajiban keluarga, sementara pembaca dengan pandangan yang lebih liberal atau progresif mungkin lebih fokus pada nilai-nilai kebebasan individu dalam konteks keluarga.

Penting untuk menyadari bahwa prasangka ini tidak harus dilihat sebagai hal yang menghalangi pemahaman, tetapi justru dapat menjadi sumber wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai kekeluargaan dalam teks bisa beresonansi dengan pengalaman hidup pembaca. Penafsir dapat merefleksikan prasangka mereka ini untuk memperkaya atau mengubah interpretasi mereka terhadap nilai kekeluargaan dalam buku tersebut. Adapun hasil yang diperoleh, buku tersebut sangat relate bagi kaum milenial sekarang, dengan pembahasan yang santai namun mengandung makna yang cukup dalam. Pembahasan dalam buku ini bisa menjadi salah satu alasan untuk semangat bagi seseorang yang terbiasa untuk memendam semua masalah yang dihadapi, walaupun disisi lain ia tetap butuh sosok yang menjadi rumah. Adapun dalam aspek kekeluargaan sang penulis mencoba menggambarkan bahwa ketika anak tidak bercerita bukan berarti ia tak merasakan kesedihan ataupun tantangan dalam

hidupnya, hanya saja ia tak berani untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan dan saat-saat seperti inilah sosok keluarga atau rumah dibutuhkan untuk pulangnya sebagai tempat peristirahatan entah itu batin atau fisik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kekeluargaan pada buku *Nak, kamu ngga papa, kan?* Karya koko Dwiyanto. Dengan menggunakan metode hermeneutika eksistensial untuk menganalisis nilai kekeluargaan dalam sebuah buku,

Fokus penelitian ini adalah untuk menafsirkan makna yang terkandung pada buku, bagaimana teks menggambarkan eksistensi individu dalam konteks keluarga. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana anggota keluarga berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunia secara lebih luas. Memahami lebih dalam bagaimana nilai tersebut muncul dalam teks, sambil mempertimbangkan bagaimana pengalaman hidup dan prasangka pribadi yang memengaruhi interpretasi. Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk menghubungkan nilai-nilai dalam teks dengan konteks eksistensial mereka sendiri dan membuka makna yang lebih dalam tentang hubungan keluarga dan dinamika sosial dalam buku tersebut.

Melalui pendekatan hermeneutika eksistensial, kita dapat tau eksistensi ibu pada buku *Nak, kamu ngga papa, kan?* menunjukkan perjuangannya dalam menghadapi kesepian dan keterasingan, namun tetap berpegang pada peranannya sebagai "rumah" yang penuh kasih bagi anak-anaknya. Eksistensi ibu, meskipun terkesan terisolasi, adalah pencarian makna yang tak terpisahkan dari perannya dalam keluarga, di mana ia menjadi simbol tempat pulang dan keberadaan yang selalu ada meskipun anak-anaknya telah melanjutkan hidup mereka masing-masing. Analisis hermeneutika juga mencerminkan sebuah pencarian makna dalam hidup yang terganggu oleh keterasingan, ketidakberdayaan, dan ketidakberhargaan. Individu yang merasa tidak didengarkan atau didukung bisa mengalami krisis eksistensial, yang mempengaruhi pemahaman dirinya dan hubungan dengan dunia sekitarnya. Melalui fenomenologi ini, kita bisa memahami bagaimana pengalaman-pengalaman subjektif ini membentuk pandangan hidup individu dan bagaimana individu tersebut mencari atau kehilangan makna dalam kehidupannya.

Selain itu pada kutipan yang telah dipaparkan juga menunjukkan sebuah pencarian makna dalam hubungan antara anak dan ayah. Anak tidak hanya berusaha untuk memperbaiki diri dan meminta bimbingan, tetapi juga mencari kedekatan emosional dan penerimaan dari ayah. Ini adalah sebuah contoh dari proses eksistensial di mana kedua individu ayah dan anak berusaha memahami satu sama lain dalam konteks pengalaman hidup masing-masing. Pemelukan yang diminta anak bisa dilihat sebagai simbol dari penerimaan diri dan kasih sayang yang menyembuhkan, serta memperkuat ikatan dalam pencarian makna hidup Bersama.

Daftar Pustaka

- (Ali Manshur, 2023), U. N. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan Dan Pendidikan Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 267-278.(tapung, 2024).
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Pustaka Pelajar.
- Gadamer, Hans-Georg. (1975). *Truth and Method*. Continuum.
- Kurniawan, E. D. (2022). *Telaah Strategi Tokoh Sabari dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dalam Memanfaatkan Puisi sebagai Model Pembelajaran Kesusastraan Pada Anak Usia Dini: Analisis Hermeneutika Richard E. Sandibasa* (1), 1, 418-430.
- Luxemburg, Jan van, dkk. (1989). Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Nuryiyantoro, Burhan. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Rahardjo, M. Dawam. (2002). Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Etika dan Moral. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Sosial: Dasar dan Prinsip Moral Kristiani*. Jakarta: Gramedia.
- Tapung, M. (2024). *Relevansi pemikiran Heidegger tentang “being and time” terhadap Praktik Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Siswa SD pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 1-19.